

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suku Batak dari sekian banyak suku yang ada di negeri ini termasuk salah satu suku yang banyak merantau. Suku Batak terdiri dari beberapa subsuku, yaitu: Toba, Mandailing, Angkola-Sipirok Padang Lawas, Simalungun, Karo, dan Pakpak-Dairi. (Rajamarpodang, 1992)

Sebelum Belanda menduduki Tanah Tapanuli, adat budaya Batak Toba berdasar pada Partuho Mangajana Raja-Raja Bius, wakil rakyat yang membentuk Raja Na Opat Bius, yang memiliki hak untuk merencanakan dan menata kegiatan pemerintahan. Raja Na Opat Bius ini disebut demikian karena fungsi mengurus empat bidang pembangunan, yaitu bidang kepercayaan, bidang adat dan *uhum* (hukum), bidang perekonomian, dan bidang pertahanan-politik dan keamanan. Kolonialisme Belanda mengakibatkan adat budaya yang berdasarkan Partuho Mangajana Raja Raja Bius tercabut dan hilang, hukumnya tidak berlaku lagi karena telah diganti dengan hukum baru oleh sistem pemerintahan Belanda. Selain itu, karena organisasi Parbuisan Raja Raja Bius dan Raja Na Opat Bius sudah tiada lagi maka terjadilah manipulasi pengangkatan Raja Bius dan pengangkatan Raja Na Opat Bius yang sifatnya formalitas, setiap keputusannya tidak dapat diterima oleh masyarakat Batak Toba dan inilah yang menimbulkan masalah besar pada lingkungan masyarakat Batak Toba sekarang ini. Hilangnya Raja Na Opat Bius itu yang merencanakan dan menata, bidang kepercayaan, bidang hukum dan peradatan, bidang perekonomian dan bidang sosial politik, keamanan dan pertahanan dianggap menyebabkan

terjadinya pergeseran nilai budaya Batak Toba (Rajamarpodang, 1992).

Sekarang, dalam hal pelaksanaan upacara keagamaan, terdapat kekuranghikmatan dari setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan. Masyarakat Batak Toba sekarang ini kurang dapat merasakan kesucian dan kesakralan dari setiap upacara keagamaan. Diduga terjadi pergeseran *value* dari budaya hikmat dan sakral keagamaan saat ini bila dibandingkan dengan “keagamaan” yang diciptakan nenek moyang Batak Toba dulu. (Rajamarpodang, 1992)

Dalam kekerabatan masyarakat Batak Toba, orang yang lahir dan berdiam di kota, diduga terjadi pergeseran *value*. Kekerabatan “namarito”, jarang terasa lagi hikmatnya karena sekarang mereka lebih senang memanggil abang, “inang” dengan mama atau mami, atau “amang” dengan papa atau papi (Rajamarpodang, 1992).

Dalam hal warisan yang menyangkut perekonomian diduga juga terjadi pergeseran *value*, bahwa prinsip dasar harta benda Batak Toba adalah milik semua anak dan dapat diwarisi dengan jalan “panjaean” agar dikuasai penuh sebagai modal dasar menghadapi perjalanan kehidupan berumah tangga, saat ini cenderung bergeser menjadi hak memiliki dan timbul pandangan baru bahwa budaya Batak Toba hanya memberikan hak warisan kepada anak laki-laki sulung dan anak laki-laki bungsu. Demikian pula pemahaman tentang “manean”. Arti “manean” adalah memikul tanggung jawab anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki dari saudara sepupu laki-laki. Tetapi arti “manean” sekarang cenderung bergeser menjadi merampas harta orang tua dari perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Selain itu, kehidupan masyarakat Batak Toba sekarang ini condong pada kehidupan materialisme. Cenderung bergeser *Batak Toba's Values* dari sifat gotong-royong ke arah pandangan bahwa setiap orang yang bekerja harus mendapat upah. Jarang ada lagi pengertian “sinarea”, yaitu orang yang rela dan ikhlas bekerja membantu seseorang dengan tidak mengharapkan upah dari

pekerjaan itu (Rajamarpodang, 1992).

Saat ini, pernikahan semarga atau satu rumpun marga sudah ada yang melakukannya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kepatuhan pada hukum adat Batak Toba yang berlaku umum di masyarakat Batak Toba. Biasanya pasangan yang melakukan pernikahan seperti ini dikucilkan oleh kerabat-kerabatnya. Sejalan dengan kemajuan jaman sekarang, pembangunan perumahan tempat tinggal dibuat sepanjang jalan raya dan penghuni desanya sudah terdiri dari berbagai marga. Pembangunan pemukiman tersebut membuat kepatuhan terhadap hukum adat memudar. Orang Batak Toba yang baru tinggal di permukiman tersebut membuat hukum adat sendiri yang mungkin bertentangan dengan adat orang Batak Toba yang sudah terlebih dulu tinggal di permukiman tersebut (Rajamarpodang, 1992).

*Batak Toba's Values (BTV)* adalah keyakinan (*belief*) yang mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting oleh masyarakat Batak Toba. *BTV* ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui beberapa proses transmisi yang terbagi menjadi beberapa tipe berdasarkan sumbernya yaitu: melalui orang tua kandung (transmisi vertikal), orang dewasa lain (transmisi *oblique*), teman sebaya (transmisi horisontal).

Dalam penelitian yang dilakukan Basyrah Hamidi Harahap dan Hotman Siahaan tentang orientasi nilai budaya Batak Toba, mengatakan dalam *Dalihan Na Tolu* itu mengandung *values* kekerabatan, religi, *hagabeon* (banyak keturunan-panjang umur), kepatuhan, ilmu pengetahuan, keberanian, *hasangapon* (kewibawaan), *hamoraon* (kekayaan), dan pengayoman (Siagian, 1992).

Universitas "X" di Kota Bandung terdiri dari mahasiswa yang beragam suku. Salah satunya adalah suku Batak Toba. Berdasarkan wawancara awal dengan 10 orang mahasiswa Batak Toba di Universitas "X" Bandung, 7 orang menganggap penting *value* kekerabatan, 2 orang menganggap

penting *value* ilmu pengetahuan, dan 1 satu orang menganggap penting *value* kepatuhan. Terdapat juga beberapa *BTV* yang dianggap kurang penting, yaitu 3 orang menganggap kurang penting *value* keberanian, 3 orang menganggap kurang penting *value* kekayaan, 2 orang menganggap kurang penting banyak keturunan-panjang umur, dan masing-masing 1 orang menganggap kurang penting *values* pengayoman dan kewibawaan. Semua mahasiswa (10 orang) mengaku kesulitan berbicara menggunakan bahasa Batak Toba. Selain itu, beberapa dari mereka kurang mengerti mengenai hukum adat Batak Toba, lebih mengikuti budaya Sunda, kurang mengerti mengenai makna di balik upacara adat yang dilakukan, dan ada hal-hal yang bertentangan dengan agama yang dianut oleh mahasiswa saat melakukan ritual adat bersama keluarganya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Batak Toba's Values* pada Mahasiswa Batak Toba di Universitas "X" Kota Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *Batak Toba's Values* pada mahasiswa Universitas "X" di kota Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1.Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai hirarki *Batak Toba's Values* pada mahasiswa Universitas "X" di Kota Bandung.

### **1.3.2.Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih lanjut gambaran *Batak*

*Toba's Values* pada mahasiswa Universitas "X" di Kota Bandung dengan melihat pula faktor-faktor yang berkaitan dengan *Batak Toba's Values* tersebut.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

- Memberikan masukan bagi ilmu psikologi sosial dan psikologi lintas budaya mengenai *Batak Toba's Values*.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Batak Toba's Values*.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberi informasi bagi masyarakat Batak Toba khususnya mahasiswa mengenai *Batak Toba's Values* agar dapat mempertahankan *Batak Toba's Values* dengan tetap menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi setempat.
- Bagi masyarakat Batak Toba agar dapat mempertahankan *Batak Toba's Values* dengan cara belajar berbicara bahasa Batak Toba, belajar menulis dan membaca aksara Batak Toba, atau belajar memainkan alat musik tradisional Batak Toba.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan suku bangsanya. Suku Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Batak terdiri dari beberapa subsuku, yaitu: Toba, Mandailing, Angkola-Sipirok Padang Lawas, Simalungun, Karo, dan Pakpak-Dairi. Perkataan Batak pada masyarakat Batak Toba memiliki dua pengertian, yaitu *batahan* (tumpuan kekuatan), dan *batahi* (kebenaran). Di bahasa Karo, Batak berarti suci dan kekuatan, sedangkan di bahasa Dairi berarti asli, sejati, murni. (Rajamarpodang, 1992)

Mahasiswa yang adalah kalangan terpelajar, pada umumnya berada pada masa dewasa awal dalam tahap perkembangannya. Tahap perkembangan ini dikenal juga sebagai masa perubahan *values*. Ada dua alasan yang menyebabkan perubahan *values* pada masa dewasa awal, yang pertama, jika mahasiswa ingin diterima oleh anggota-anggota kelompok orang dewasa Batak Toba, mahasiswa tersebut harus menerima *values* kelompok ini yang berpedoman pada *values* konvensional dalam hal keyakinan-keyakinan dan perilaku. Yang kedua, mahasiswa Batak Toba yang menjadi orang tua tidak hanya cenderung mengubah *values* mereka lebih cepat daripada mereka yang tidak kawin atau tidak punya anak, tetapi mereka juga bergeser ke *values* Batak Toba yang lebih konservatif dan lebih tradisional. Biasanya, *values* mahasiswa ini bergeser dari egosentris ke sosial. Mahasiswa generasi “aku”- yaitu mereka yang terutama memikirkan kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri – lambat laun akan mengembangkan kesadaran dan keterlibatan sosial apabila mereka sudah mengemban tugas sebagai suami atau istri dan orang tua (Hurlock, 1980).

Menurut Rokeach (1973) *value* adalah keyakinan (*belief*) yang bertahan yang mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting. *Batak Toba's Values* adalah keyakinan (*belief*) yang bertahan yang mendasari cara bertingkah

laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal, yang secara pribadi lebih disukai dan dianggap penting oleh orang Batak Toba.

Pada masyarakat Batak Toba ada sembilan nilai budaya yang utama, yaitu mencakup kekerabatan, religi, banyak keturunan dan panjang umur, kewibawaan, kekayaan, ilmu pengetahuan, kepatuhan, pengayoman, dan keberanian. *Value* kekerabatan merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur kerabat yang meliputi *Dalihan Na Tolu* (*Hula-hula*, *Boru*, dan *Dongan Sabutuha*), *Hatobangon* (Cendikiawan) dan segala yang berkaitan hubungan karena solidaritas marga. *Value* religi merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan kehidupan keagamaan, yang mengatur hubungannya dengan Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. *Value* banyak keturunan dan panjang umur merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan hidup yang memiliki banyak anak dan usia panjang dalam menjalani hidup. *Value* kewibawaan merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan kemuliaan, wibawa, kharisma, yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan.

*Value* kekayaan merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan pencapaian hidup kaya raya. *Value* ilmu pengetahuan merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan kemajuan yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. *Value* kepatuhan merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan aturan dan hukum adat Batak Toba. *Values* pengayoman merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba untuk mengutamakan kehadiran pengayom, pelindung, pemberi kesejahteraan, dalam keadaan yang mendesak. *Value* keberanian merupakan keyakinan mahasiswa Batak Toba mengutamakan kesiapan untuk menghadapi perbedaan pemikiran dan tindakan dari orang lain dalam rangka mempertahankan budaya Batak Toba

(<http://habatakon01.blogspot.com/2005/06/nilai-budaya-batak-toba.html>).

Kesembilan *values* tersebut akan disusun dan diorganisasikan oleh mahasiswa Batak Toba dalam suatu *value system*. *Value system* merupakan organisasi dari *beliefs* mahasiswa Batak Toba pada suatu kontinum berdasarkan derajat kepentingannya secara relatif. *Batak Toba's Values* mempunyai karakteristik yang relatif stabil, namun juga dapat berubah dalam derajat kepentingannya akibat perubahan budaya, masyarakat, dan pengalaman pribadi mahasiswa Batak Toba di Universitas "X" (Rokeach, dalam Hollander, 1976).

*Batak Toba's Values*, sama seperti semua *beliefs*, memiliki komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavioral* (Rokeach, dalam Hollander, 1976). Komponen pertama dalam *Batak Toba's Values* adalah *cognitive*, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman tentang *values* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Komponen yang kedua adalah *affective*, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka atau tidak suka, senang atau tidak senang. Komponen yang terakhir yaitu *behavioral*, komponen ini adalah komponen yang sudah semakin mendalam. Seringkali *behavior* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *value* Batak Toba yang dimiliki mahasiswa.

Orang tua mahasiswa Batak Toba mewariskan *Batak Toba's Values* kepada mahasiswa (anaknya) tersebut melalui proses transmisi. Transmisi merupakan suatu proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai bagi para anggotanya. *Batak Toba's Values* diwariskan kepada mahasiswa melalui beberapa transmisi yang terbagi menjadi beberapa tipe berdasarkan sumbernya yaitu: melalui orang tua kandung (transmisi vertikal), orang dewasa lain (transmisi *oblique*), teman sebaya (transmisi horisontal) (Berry, 1999). Proses transmisi budaya dapat

berasal dari budaya sendiri (enkulturasi) maupun berasal dari budaya lain (akulturasi) yang disebabkan adanya interaksi dengan budaya lain. Enkulturasi ialah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan mahasiswa ke dalam budaya Batak Toba sehingga memungkinkan ia membawakan perilaku sesuai harapan budaya Batak Toba. Sebaliknya, akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologis karena perjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Pada transmisi vertikal, orang tua mahasiswa Batak Toba mewariskan *Batak Toba's Values* kepada mahasiswa melalui pola asuh orang tua terhadap mahasiswa dan pengamatan mahasiswa terhadap orang tua sejak kecil.

Transmisi *oblique* dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan sendiri (Batak Toba), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang lain seperti Sunda, Jawa, Betawi, Tionghoa, Minahasa. Jika transmisi *oblique* terjadi dengan budaya yang sama, maka dapat memperkuat *Batak Toba's Values* dalam diri mahasiswa. Jika transmisi *oblique* terjadi dengan budaya lain dan tidak searah dengan *Batak Toba Values*, maka dapat memperlemah *Batak Toba's Values* pada mahasiswa. Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan Batak Toba merupakan transmisi *Batak Toba's Values* dari orang dewasa lain, seperti nenek, paman, bibi, dosen kepada mahasiswa. Sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain merupakan transmisi peraturan, kebiasaan, yang berasal dari teman sebaya melalui proses akulturasi kepada mahasiswa.

Yang terakhir adalah transmisi horisontal yang juga dibedakan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah transmisi horisontal yang berasal dari kebudayaan Batak Toba, yang kedua adalah transmisi horisontal yang berasal dari kebudayaan yang lain. Jika transmisi horisontal terjadi dengan budaya yang sama, maka dapat memperkuat *Batak Toba's Values* dalam diri mahasiswa. Sebaliknya,

bila transmisi horisontal terjadi dengan budaya lain dan tidak searah dengan *Batak Toba Values*, maka dapat memperlemah *Batak Toba Values*. Transmisi horisontal yang berasal dari kebudayaan sendiri, yaitu pewarisan *Batak Toba's Values* yang terjadi melalui transmisi dengan teman sebaya (Berry, 1999). Transmisi ini berperan dalam pembentukan *Batak Toba's Values* pada mahasiswa. Transmisi horisontal yang sebudaya terjadi ketika mahasiswa berinteraksi dengan teman sebayanya yang berlatarbelakang budaya Batak Toba. Sedangkan transmisi horisontal yang berasal dari kebudayaan lain merupakan transmisi peraturan, kebiasaan, yang berasal dari teman sebaya melalui proses akulturasi.

*Batak Toba's Values* pada mahasiswa dipengaruhi juga oleh faktor-faktor internal, yaitu usia, minat, agama, jenis kelamin, dan strategi akulturasi. Mahasiswa pada umumnya sedang berada dalam masa dewasa awal. Seiring bertambahnya usia mahasiswa, identitas budaya Batak Toba juga ikut menguat dan identitas budaya Batak Toba yang kuat berhubungan dengan sikap mahasiswa yang positif terhadap budaya Batak Toba. Perkembangan identitas budaya mahasiswa Batak Toba pada masa *adolescent* akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap identitas budaya Batak Toba pada masa dewasa awal (Phinney, Ferguson dan Tate dalam Santrock, 2004). Diasumsikan mahasiswa Batak Toba pada masa dewasa awal memiliki *Batak Toba's Values* yang lebih stabil dan menetap jika dibandingkan dengan orang Batak Toba lain yang usianya lebih muda.

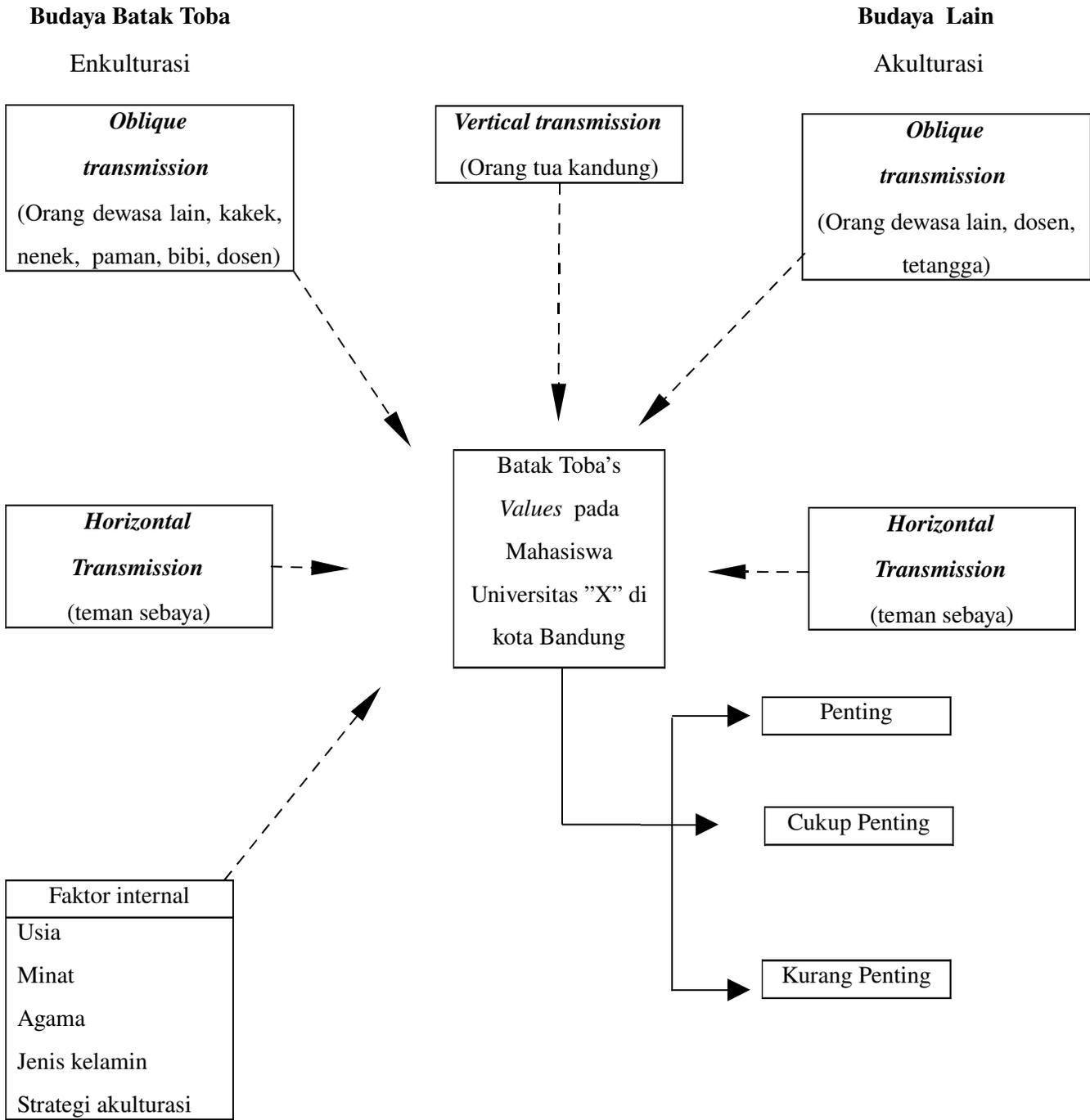
Faktor yang kedua adalah minat. Minat mahasiswa juga ikut mempengaruhi *Batak Toba's values* pada mahasiswa. Mahasiswa yang lebih berminat pada *values* dan budaya Batak Toba yang dimilikinya akan banyak menolak bentuk-bentuk budaya lain yang tidak selaras dengan *Batak Toba's values*. Sedangkan mahasiswa yang lebih berminat pada budaya lain dan kurang berminat pada *values* dan budaya Batak Toba akan lebih banyak menginternalisasikan *values* budaya lain ke dalam dirinya sehingga memperlemah *Batak Toba's Values* dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995 menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values* (Berry, dkk, 1999). Mahasiswa Batak Toba yang menganut agama tertentu (bukan agama asal) cenderung tidak lagi menjalankan upacara, ritual-ritual sesuai adat dan tradisi Batak Toba. Hal ini dikarenakan upacara dan ritual-ritual tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Faktor yang keempat adalah jenis kelamin. Perbedaan pengalaman sosial antara pria dan wanita juga dapat mempengaruhi perbedaan derajat *Batak Toba's Values* tertentu (Berry, 1999). Kedudukan pria suku Batak Toba pada jaman dahulu sangat tinggi sedangkan wanita sebaliknya. Setelah menikah wanita harus tunduk kepada suami dan mertua mereka, selain itu wanita yang sudah menikah tidak memiliki kehidupan di luar rumah. Keadaan seperti itu pada jaman sekarang sudah banyak ditinggalkan. Wanita sudah banyak yang berkarier, memasuki sekolah tinggi, dan mengikuti perkumpulan-perkumpulan. Walaupun demikian, hanya pria yang dapat meneruskan marga keluarga, oleh karena itu pada masyarakat Batak Toba kelahiran anak laki-laki masih lebih diharapkan daripada anak perempuan. Dampaknya, peluang bergesernya *Batak Toba's Values* pada mahasiswi Batak Toba akan cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan mahasiswa Batak Toba. Mahasiswi Batak Toba yang ingin berkarier cenderung menginternalisasikan *values* budaya lain yang lebih menerima, menghargai, dan tidak menomorduakan keberadaan wanita sedangkan mahasiswa Batak Toba cenderung menginternalisasikan *Batak Toba's Values* yang mengutamakan keberadaan pria.

Faktor yang terakhir adalah strategi akulturasi. Strategi akulturasi yang dapat digunakan mahasiswa Batak Toba terbagi menjadi empat yaitu, integrasi, asimilasi, separasi, dan marjinalisasi. Integrasi terjadi ketika mahasiswa Batak Toba mempertahankan budaya aslinya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Separasi terjadi ketika munculnya suatu keinginan mahasiswa untuk

menghindari interaksi dengan penduduk setempat dan cenderung mempertahankan budayanya aslinya. Asimilasi terjadi ketika mahasiswa Batak Toba tidak ingin memelihara budaya asli dan jati dirinya serta melakukan interaksi sehari-hari dan menyesuaikan diri dengan budaya penduduk setempat. Marjinalisasi terjadi ketika mahasiswa Batak Toba kehilangan budaya yang menjadi sandaran sehingga kehilangan identitas budayanya.



1.5. Skema Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

- Pada mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” Kota Bandung ada sembilan *Batak Toba’s Values*, yaitu mencakup kekerabatan, religi, banyak keturunan dan panjang umur, kewibawaan, kekayaan, ilmu pengetahuan, kepatuhan, pengayoman, dan keberanian.
- Transmisi budaya dapat berasal dari budaya sendiri (enkulturasi) maupun berasal dari budaya lain (akulturasi) yang disebabkan adanya interaksi dengan budaya lain.
- Berdasarkan sumbernya, *Batak Toba’s Values* diwariskan kepada mahasiswa melalui beberapa transmisi: melalui orang tua kandung (transmisi vertikal), orang dewasa lain (transmisi *oblique*), teman sebaya (transmisi horisontal)
- Faktor- faktor internal, yaitu usia, minat, agama, jenis kelamin, dan strategi akulturasi ikut mempengaruhi *Batak Toba Values* pada mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” Bandung.
- Mahasiswa Batak Toba Universitas “X” Bandung menghayati *Batak Toba Values* dalam derajat kepentingan yang bervariasi.